

**MAKNA DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM BUDAYA MAKAN
BERHADAPAN DI DESA BUBUN KECAMATAN TANJUNG PURA
KABUPATEN LANGKAT: KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL**

¹Nurbaiti, ²Sri Ulina Beru Ginting, ³M. Alisidiqin

Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

¹nurbaitiputeri83@gmail.com

Dosen STKIP Budidaya Binjai

²linaginting31@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi makan berhadapan Adat Melayu Langkat di Desa Bubun, Kecamatan Tanjung Pura, Kab. Langkat. Subjek penelitian adalah bidan pengantin (merangkap sebagai mak dayang), Telangkai (orang yang berpantun), dan Tokoh Masyarakat. Peneliti menggunakan analisis semiologi Roland Barthes berupa signifikasi dua tahap (two order of signification) yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos sebagai pengembangan dari konotasi. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 4 unsur utama dan 10 rangkaian acara pada makan berhadapan dalam upacara pernikahan Adat Melayu Langkat. Empat unsur utama yakni ada duduk pengantin, duduk tamu yakni kedua pihak keluarga, Mak Dayang (Mak Inang) dan jenis-jenis makanan yakni makanan pokok seperti nasi dan lauk pauknya, makanan lemak seperti bubur gayam, dan makanan manis seperti kue, halua dan agar-agar. Sepuluh rangkain acara yang terdapat dalam prosesi makan berhadapan adat Melayu yakni penyerahan diri istri kepada suami dengan cara istri mencium tangan kanan suami sambil menunduk, mencabut bunga warna kegemaran masing-masing, mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara, berebut bunga satu persatu dengan tangan kanan dan disimpan di tangan kiri, Mencari ayam dalam nasi, mengambilkan makanan untuk suami, suap-menyuapi antara kedua Mempelai, memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin, minum dengan tangan bersilangan, menyulangi mertua. Seluruh rangkaian acara makan berhadapan ini ialah untuk mengajarkan sang istri bagaimana cara menghidangi suami makan, mengetahui karakter pasangan, mengajarkan bagaimana menghormati mertua, lalu mengajarkan cara menjalankan kehidupan dalam rumah tangga yang benar menurut hukum adat dan syariat Islam.

Kata Kunci: Makna dan Nilai-nilai, Semiologi Roland Barthes, Budaya Makan berhadapan

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning and values contained in the eating procession facing the Langkat Malay Custom in Bubun Village, Tanjung Pura District, Kab. Langkat. The subjects of the research were the bridal midwife (concurrently as mak dayang), Telangkai (people who rhyme), and community leaders. The researcher uses Roland Barthes' semiological analysis in the form of two orders of signification, namely denotation and connotation, and myth as the development of connotation. The results of the study found that there were 4 main elements and 10 series of events in the face-to-face meal in the Langkat Malay Traditional wedding ceremony. The four main elements are the bridal sitting, the guest sitting, namely the two families, Mak Dayang (Mak Inang) and types of food, namely staple foods such as rice and side dishes, fatty foods such as Gayam porridge, and sweet foods such as cakes, halua and agar. -so that. The ten series of events contained in the dining procession facing Malay customs are the submission of the wife to her husband by means of the wife kissing her husband's right hand while looking down, pulling the flowers of each favorite color, pulling the flowers requested by the host, fighting over the flowers one by one with the right hand. and kept in the left hand, Looking for chicken in rice, fetching food for the husband, bribes between the two Bride and groom, choosing a dish that each bride likes, drinking with arms crossed, toasting the in-laws. The whole series of face-to-face meals is to teach the wife how to serve her husband to eat, know the character of the partner, teach how to respect the in-laws, then teach how to live a proper household life according to customary law and Islamic law.

Keywords: Meaning and Values, Semiology of Roland Barthes, Culture of Eating face to face.

I. PENDAHULUAN

Desa Bubun memeluk agama islam dan mempunyai suku adat Melayu. Suku adat Melayu identic dengan ajaran agama islam. Suku adat melayu mempunyai budaya adat salah satunya adalah Makan Berhadapan pada upacara pernikahan. Pelaksanaan pernikahan merupakan proses kehidupan penting yang mengandung tradisi di dalam pelaksanaannya dan akan mengubah status bukan hanya dari kedua mempelai namun juga akan mengubah sistem kekerabatan yang mempengaruhi sifat hubungan kekeluargaan, bahkan dapat pula menggeser hak serta kewajiban untuk sementara anggota kerabat lainnya. Setiap upacara pernikahan mempunyai arti penting baik bagi kedua mempelai pengantin maupun bagi anggota kerabat kedua belah pihak (Syahrida, 2016:32).

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya dan agama. kebudayaan sendiri tersebut merupakan ciri khas dari suku bangsa di Indonesia (Ginting, 2012:12). Setiap budaya pasti memiliki adat kebiasaan yang berbeda-beda. Seperti pada upacara pernikahan, upacara pernikahan adat karo tentu tidak sama dengan upacara pernikahan adat melayu. Bahkan sesama suku melayu saja pasti ada perbedaan di masing-masing daerah dalam melaksanakan adatnya. Masing-masing masyarakat Melayu Sumatera Utara, seperti di Langkat, Deli, Serdang, Asahan, dan Labuhan Batu mempunyai ciri istiadat perkawinan dan tata riasnya. Namun ciri itu tidak memberi pengaruh terhadap keutuhan makna filosofis keutuhan kesatuan diantaranya (Luckman, 2005: 45). Upacara perkawinan dan tata rias yang dibicarakan berdasarkan kepada pemahaman bahwa adat-istiadat masyarakat Melayu yang definisinya sudah tidak lazim sejak beberapa abad yang silam.

Pemahaman masyarakat Melayu itu berdasarkan kesatuan etnik, “kultural” bukan berdasarkan “genealogis” serta memakai hukum kekerabatan “Parental”. Adat-istiadat yang diterimanya dari zaman animism, Hinduisme, Budhisme sedikit demi sedikit disesuaikan dengan hal-hal yang tidak dilarang oleh islam, sehingga budaya melayu itu menjadi sebagian dari Peradaban atau Tamaddun Islam (Luckman, 2005: 45).

Proses pernikahan adat Melayu Desa Bubun memiliki tradisi dalam pelaksanaannya salah satunya yaitu tradisi makan berhadapan. Tradisi ini tidak hanya berlaku untuk pernikahan adat Melayu di Desa Bubun saja melainkan seluruh suku Melayu (Erdansyah, 2015: 1). Tradisi makan berhadapan merupakan suatu proses awal makanbersama antara suami dan istri yang baru menikah. Makan berhadapan ini adalah bagian dari tradisi pada pernikahan suku Melayu. Di lingkungan suku Melayu zaman dahulu sebagian besar pernikahan banyak dilakukan melalui perjodohan, sedangkan kedua pasangan belum saling mengenal. Dalam upaya menjalin komunikasi atau hubungan antara suami dan istri agar lebih menghilangkan rasa kekakuan maka dilaksanakanlah makan berhadapan. Di samping itu makan berhadapan juga merupakan media komunikasi bagi keluarga besar kedua belah pihak sehingga lebih terjalinnya hubungan silaturrahi yang lebih akrab.

Dalam kajian lebih jauh dan mendalam, sebenarnya adat pernikahan Melayu ini memiliki berbagai keunikan budayanya (lokal wisdom) yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kebudayaan Melayu secara luas. Di antara kearifan yang terdapat di dalamnya adalah menjaga kesinambungan generasi Melayu, menjaga dan mengembangkan peradaban Melayu, kebijaksanaan dalam menentukan pasangan hidup, nilai kebersamaan antara dua pihak kerabat besar, menimbang dan memutuskan dengan tepat berdasarkan

musyawarah untuk mencapai mufakat, menjaga turai (susunan) sosial, dan lain-lainnya. (Erdansyah, 2015: 3)

Di dalam pelaksanaannya, tradisi makan berhadapan dipimpin oleh seseorang yang dituakan atau seseorang yang ahli berpantun (telangkai). Urutan dalam tradisi makan berhadapan yaitu: penyerahan diri istri kepada suami dengan cara istri mencium tangan kanan suami sambil menunduk, mencabut bunga warna kegemaran masing-masing, mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara, berebut bunga satu persatu dengan tangan kanan dan disimpan di tangan kiri, Mencari ayam dalam nasi, mengambilkan makanan untuk suami, suap-menyuapi antara kedua Mempelai, memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin, minum dengan tangan bersilangan, menyulangi mertua.. Adapun inti kegiatan dari budaya ini adalah saat merebut ayam panggang. Nasi yang di tempatkan dalam wadah dan di dalamnya terdapat ayam panggang diletakkan di depan kedua mempelai, kemudian kedua pengantin berebutan mengambil ayam yang disembunyikan dalam nasi. Konon siapa yang duluan mendapatkan ayam tersebut, maka yang bersangkutan akan lebih berkuasa memerintah dalam rumah tangga. Akan tetapi jika yang terpegang adalah kaki atau sayap ayam, dipercaya suami akan selalu merantau (Fitriani: 2018: 3).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung pada acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu Desa Bubun Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Unsur dan rangkaian acara yang terdapat di dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan tersebut memiliki makna dan nilai-nilai dan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti komunikasi yang terjadi di dalam acara makan nasi hadap-hadapan tersebut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teknik penelitian dengan menggunakan analisis isi (simbolik) ditekankan pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2009:156).

Lokasi dalam penelitian ini desa Bubun, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini Makan Berhadapan di desa Bubun Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat, yang di kaji secara teori semiotika sosial. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti terjun langsung kelapangan dimana pelaksanaan makan beradab berlangsung dan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji makna makna makan beradab dengan teori semiotika sosial. Sugiyono (2016: 291) mengungkapkan studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai dan makna yang peneliti analisis nantinya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan peneliti di atas, membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Informasi yang diberikan oleh informan yang terdiri dari 3 orang masyarakat di desa Bubun yang bekerja sebagai bidan pengantin, tukang plantun, dan pembawa acara makan berhadapan tersebut sangat jelas sehingga membantu memudahkan pelaksanaan penelitian. Ada beberapa makna diantaranya makna makan berhadapan, makna hidangan,

makna duduk pengantin dan makna juru bicara. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan terdapat perbedaan pendapat mengenai makna makan berhadapan tersebut.

Menurut informan I, makna makan berhadapan ini adalah rumah tangga itu sangat tidak mudah. Sedangkan menurut informan II, makna makan berhadapan itu adalah kesepakatan antara kedua mempelai. Hal ini juga bertujuan untuk menjalin komunikasi antara suami dengan istri. Menurut informan III makna makan berhadapan itu adalah mempersatukan kedua keluarga mempelai pria dan wanita dan mempererat tali silaturahmi.

Makna hidangan menurut Informan I adalah gambaran kehidupan semuanya terlihat indah tetapi terkadang terasa manis, asin dan sebagainya. Menurut Informan II hidangan memplunyai makna melambangkan kebahagiaan karena menerima menantu. Namun berbeda dengan Informan III, ia menjelaskan jenis-jenis makanan yang dihidangkan mempunyai rasa yang berbeda-beda, ada manis, asin,, asam, dan pahit begitu juga dengan perjalanan rumah tangga klelak.

Makna duduk pengantin menurut Informan I, II, maknanya adalah suami sebagai pelindung bagi istri. Sedangkan informan III mengatakan maknanya adalah kesopanan atau hormat kepada suami.

Juru bicara menurut Informan I, II dan III adalah untuk membuat acara menjadi lancar dan semarak. Tidak ada perbedaan pendapat disini.

Menurut hasil penelitian bahwa adanya pergeseran makna yang terdapat pada buudaya makan berhadapan pada adat Melayu di desa Bubun dimana yang dulunya adat Melayu menggunakan nasi lemak tetapi sekarang sudah boleh menggunakan nasi apa saja, contohnya nasi goreng atau nasi putih. Karena adat Melayu desa Bubun sudah mengikuti zaman dan tidak terlalu mengikuti adat istiadat Melayu dari zaman nenek moyang.

Makna nasi lemak pada makan berhadapan adalah kemakmuran. Pengambilan nasi ini dilakukan oleh kedua pengantn yang di bantu oleh mak dayang. Nasi segenggam di ambil kemudian diletakkan kedalam piring masing-masing. Yang nantinya nasi lemak segenggam ini akan disuapkan di acara selanjutnya. Makna pelaksanaan mengambil nasi segenggam, lini adalah untuk menemukan bagaimana nantinya nasib keuangan pasangan suami istrinya.

Jika pada pengambilan nasi tersebut nasinya rapi dan tidak ada tumpah atau berserakan mempunyai makna bahwa istrinya orang yang pintar menyimpan uang. Tapi, apabila pengambilan nasi berserakan atau tumpah, itu berarti istrinya orang yang boros dan tidak pintar menyimpan atau mengelola keuangan rumah tangga.

Hal ini bisa benar terjadi bisa juga tidak. Sebab ini mitos yang dikembangkan dari hasil konotasi (Barthes,1957: 193)

Menurut Roland Barthes bahwa mitos adalah hasil konotasi dan cara membuktikannya adalah:

1. Melakukan “demontage semiologique”, “pembongklran semiologis” terhadap sejumlah gejala kebudayaan massa (makna yang sudah membudaya), yakni yang sudah menjadi mitos dan memiliki makna khusus sesuai dengan konotasi.
2. Mengembangkan teori konotasi ini sebagai dasar untuk mengkaji budaya dan membangun telori kebudayaan. Karena konotasi tentang suatu gejala budaya dapat terbentuk pada suatu komunitas.
3. Mengupas bahwa apa yang dianggap wajar dalam kebudayaan sebenarnya adalah konotasi. Salah satu contoh nya adalah makna.

Kebenaran teori ini memang digunakan dalam proses makan berhadapan pada adat Melayu di desa Bubun. Setiap rangkaian prosesi acara pada budaya makan berhadapan adat

Melayu di desa Bubun memiliki nilai-nilai moral dan menjadi kebudayaan di tengah masyarakatnya. menghasilkan makna yang disepakati secara kolektif. Setiap hal dapat secara arbitrer dikandung makna oleh suatu komunitas (Barthes, 1957: 154).

Manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Komunikasi adalah proses pembentukan makna maupun pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa tanda-tanda dan perilaku.

Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa atau kode verbal yang ada. Makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi.

Roland Barthes (1964) menganalisis bahwa gejala budaya diasumsikan sebagai tanda. Hal ini mempengaruhi manusia dan kelompok mempertimbangkan bagaimana tanda (gejala budaya) tersebut menjadi perilaku individu. Berdasarkan hasil jawaban dari para informan penulis menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pendapat antara informan I dengan informan III terhadap makna yang terkandung dari setiap acara tersebut.

Budaya makan berhadapan terjadi karena adanya tradisi yang sudah terjadi dari masa lampau yang sampai saat ini masih ditanamkan kepada generasi sekarang. Budaya makan berhadapan juga melibatkan orang lain untuk melaksanakan rangkaian prosesi acaranya.

Berikut tabel yang berisi unsur prosesi dan makna yang terkandung dalam budaya makan berhadapan di desa Bubun.

Tabel 1. Unsur Prosesi dan Makna yang Terkandung dalam Budaya Makan Berhadapan di Desa Bubun

No	Rangkaian Acara	Makna
1	Pengantin wanita duduk di sebelah kiri pengantin laki-laki	-Kesopanan -Wanita berasal dari tulang rusuk kiri laki-laki -Suami sebagai pelindung bagi istri
2	Duduk berhadapan antara keluarga pengantin pria dan Pengantin wanita	Mempertemukan kedua belah pihak keluarga untuk mempererat Silaturahmi
3	<i>Mak Dayang</i>	Orang yang diperintah untuk melayani pengantin
4	Beberapa jenis makanan yang dihidangkan seperti makanan pokok, makanan lemak dan makanan manis	Kehidupan rumah tangga dihadapkan dengan berbagai macam pilihan

Dari penelitian ini peneliti juga menemukan hasil berupa rangkaian acara dan makna yang terkandung dalam budaya makan berhadapan di desa Bubun. Berikut tabel dari temuan peneliti mengenai hal tersebut:

Tabel 2. Rangkaian Acara dan Makna yang Terkandung dalam Budaya Makan Berhadapan

No	Rangkaian Acara	Makna
1	Penyerahan diri istri kepada suami dengan cara istri mencium tangan kanan suami sambil menunduk	Perpindahan tanggung jawab dari orang tua istri kepada suami dan penghormatan seorang istri terhadap suami
2	Mencabut bunga warna kegemaran masing-masing	Di dalam rumah tangga, suami tau apa warna kesukaan istri dan begitupun sebaliknya istri juga mengetahui warna kesukaan Suami
3	Mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara	Menguji kedua mempelai pengantin apakah mereka buta warna atau tidak
4	Berebut bunga satu persatu dengan tangan kanan dan	Tangan kanan adalah suami dan tangan kiri adalah istri. Suami yang

disimpan di tangan kiri	bertugas mencari rezeki dan istri yang menyimpan. Rasa kepercayaan dan kejujuran antara kedua suami istri.
5 Mencari ayam di dalam nasi	-siapa yang mendapatkan bagian kepala ayam atau yang lebih cepat maka dia yang dominan dalam memimpin rumaah tangganya
6 Mencusi tangan	-Istri harus menutupi kekurangan dan keburukan suami, demikian sebaliknya suami harus menutupi kekurangan dan keburukan suami
7 Saling menyuapi makanan	Dalam rumah tangga harus saling menguatkan meski dlam kledaan terburuk dan terpurulk sekalipun
8 Saling menyulangi minuman	Dalam rumah tangga suami ataupun istri harus bisa menjadi penyejuk dan peredam bila terjadi pertengkaran
9 Makan bersama	-mengumpulkan kedua belah pihak keluarga mempelai pengantin laki-laki dan keluarga mempelai pengantin perempuan agar terjalin silaturahmi -menumbuhkan dan menyatukan kasih sayang diantara kedua mempelai pengantin yang belum saling mengenal
10 Memilih makanan yang disukai oleh masing-masing mempelai pengantin	Agar kedua mempelai mengetahui makanan apa saja yang disukai suami atau istrinya.
11 Menyulangi mertua	Menunjukkan kasih sayang menantu kepada mertua dengan tidak membedakan antara mertua dan orangtua kandung.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan

penulis mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya makan berhadapan di desa Bubun dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa terdapat 4 unsur utama dan 10 rangkaian acara pada makan berhadapan dalam upacara pernikahan Adat Melayu Langkat. Empat unsur utama yakni ada duduk pengantin, duduk tamu yakni kedua pihak keluarga, Mak Dayang (Mak Inang) dan jenis-jenis makanan yakni makanan pokok seperti nasi dan lauk pauknya, makanan lemak seperti bubur gayam, dan makanan manis seperti kue, halua dan agar-agar. Sepuluh rangkain acara yang terdapat dalam prosesi makan berhadapan adat Melayu yakni penyerahan diri istri kepada suami dengan cara istri mencium tangan kanan suami sambil menunduk, mencabut bunga warna kegemaran masing-masing, mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara, berebut bunga satu persatu dengan tangan kanan dan disimpan di tangan kiri, Mencari ayam dalam nasi, mengambilkan makanan untuk suami, suap-menyuapi antara kedua Mempelai, memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin, minum dengan tangan bersilangan, menyulangi mertua. Seluruh rangkaian acara makan berhadapan ini ialah untuk mengajarkan sang istri bagaimana cara menghidangi suami makan, mengetahui karakter pasangan, mengajarkan bagaimana menghormati mertua, lalu mengajarkan cara menjalankan kehidupan dalam rumah tangga yang benar menurut hukum adat dan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Erdansyah, Fuad. 2013. Gerga Rumah Adat Batak Karo Symbol dan Pemaknaannya. Medan : Unimed Press

Fitriana. dkk. 2021. Penelitian tentang Makna

dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Budaya Makan Beradapan di Desa Bubun. *Wawancara Penelitian*.

- Fitriani. Skripsi .2018 *Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu : Kajian Makna Dan Fungsi*
- Ginting, S. U. B. (2017). Semiotik Makna Pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). *Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 3, 22477-5150.
- Lukman, S.T. 2005. *Jati Diri Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan Budaya. Melayu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrida, Afni. 2016. Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan Pada Etnis Melayu Di Kota Tanjung Balai. *Skripsi*.

